

RELEVANSI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO TENTANG SAINTIFIKASI ISLAM

SURIP

Program Doktorat MPI Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)

suripumar80@gmail.com

ABSTRAK

Dengan menggunakan penelitian Metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi literasi. Prosedur pemecahan masalah dilakukan berdasarkan permasalahan yang timbul dengan kajian literatur dalam buku utama Islam sebagai Ilmu Kuntowijoyo dengan pemikiran Saintifikasi Islam. Seluruh disiplin ilmu merupakan bagian dari ayat Tuhan, ayat Tuhan terdiri dari dogma Islam yang harus selalu dibaca (Al-Qur'an), ayat Alam semesta (kosmos) dan Ayat diri atau sejarah, ayat alam semesta dan ayat diri terdapat pada surat al-fushilat: 53 dengan pengertian bahwa ketiga ayat itu merupakan manifestasi kebenaran Allah bagi orang yang selalu berfikir. Dengan Pengilmuan Islam dikotomi ilmu pengetahuan agama dan umum tidak berlaku lagi, aplikasi ilmu yang diajarkan di lembaga pendidikan islam sudah bersifat islami. Ilmu sosial, ilmu pasti (exact), ilmu alat dan ilmu agama semua bermuara pada ayat Allah yang di sampaikan melalui al-qur'an kepada manusia, dengan pemikiran pengilmuan Islam maka interdisiplin ilmu yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam itu bagian dari disiplin ilmu agama, sehingga santri yang belajar di pondok pesantren, Madrasah, diniyyah sudah tidak lagi eksklusif tentang keilmuan, keduanya merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang harus dicari kapanpun dan dimanapun dengan didasari iman.

Kata Kunci: Kuntowijoyo, pengilmuan Islam, Pendidikan Islam

ABSTRACT

By using descriptive qualitative research method through a literacy study approach. The problem-solving procedure is carried out based on problems that arise with the study of literature in the main book of Islam from Kuntowijoyo Science with Islamic scientific thinking. , the verse of the universe (kosmos) and the verse of self or history, the verse of the universe and the verse of self are contained in Surah al-Fushilat: 53 with the understanding that the three verses are manifestations of God's truth for people who always think. With Islamic Studies the dichotomy of religious and general knowledge is no longer valid, the application of knowledge taught in Islamic educational institutions is already Islamic. Social sciences, exact sciences (exact), tool science and religious science all lead to the verses of Allah conveyed through the Qur'an to humans, with Islamic scientific thinking, the interdisciplinary knowledge taught in Islamic educational institutions is part of the religious disciplines, so that students who study at Islamic boarding schools, Madrasas, and diniyyah are no longer exclusive about science, both are part of science that must be sought anytime and anywhere based on faith.

Keywords: Kuntowijoyo, Islamic knowledge, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pada tahun 1981 Ismail raj'i al-faruqi menggagas sebuah pemikiran yang menarik ketika pelaksanaan koferensi tentang ilmu pengetahuan di pakistan, ia mengembangkan pemikiran tentang Islamisasi ilmu, bahwa seluruh ilmu yang ada di jagad raya ini bisa menjadi ilmu yang berbasis Islam ketika dimulai dari ketauhidan. Gagasan ini sangat menarik dan banyak imuwan-ilmuwan dunia yang mengamini konsep tersebut, termasuk para cendekiawan Islam indoneisa seperti hasan Langgulung dan Amin Abdullah. Hal yang berbeda disampaikan oleh kuntowijoyo sebagai cendekiawan muslim dengan pemikiran kritis yang lebih memilih pada pemikiran Pengilmuan Islam atau yang biasa disebut saintifikasi Islam, menurutnya sejatinya Islamisasi ilmu itu hanya bersifat pro aktif, menunggu sesuatu, yang dibutuhkan pada saat modern ini adalah pengilmuan Islam kareana ini bersifat reaktif, bersifat mengakomodir Islam menuju ilmu.

Hal senada dikemukakan oleh Nurkholis Madjid dalam Indra Jati sidi (2013: 2) berpendapat bahwa pendidikan agama itu mempunyai dua dimensi, antara lain dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan, dimensi ketuhanan merupakan dimensi keimanan yang harus ditanamkan sejak awal, dan sudah bagian dari fitrah manusia mempunyai kesetiaan pada sang khalik dengan mayakini bahwa Allah itu adalah Tuhan yang maha Esa melalui penyaksian ketika masih di rahim ibu tercinta, ketika Allah menanyakan kepada calon bayi yang ada di rahim perempuan yang melahirkan itu, "*alastu birobbikum*", pertanyaan itu dengan tegas di jawab "*bala syahidna*", sungguh engkau adalah Tuhan kami, ini bentuk ikrar calon hamba penghuni dunia ini dengan keyakinan transdental sedangkan dimensi kemanusiaan adalah dimensi humaniora dan sejarah, tanpa melihat status apapun. Dimensi ini bagian dari kebutuhan manusia yang ingin bersosialisasi dengan yang lain, untuk bersama, berbagi rasa, dan tempat untuk melakukan aktualisasi diri, maka pencari ilmu tak terlepas dari dua dimensi ini, sehingga dalam tataran pembelajaran ilmu tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Musa asyari (2001: 136) menjelaskan bahwa terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, secara luas antara pendidikan agama dan pendidikan umum, itu karena faktor persepsi yang salah di awal, *mindset* yang terbentuk oleh kelompok orientalis islamphobia sehingga persepsi ini masih tertanam sampai saat ini. Seorang muslim akan merasa bangga ketika mendalami ilmu agama, dan agak aneh kalau mempelajari ilmu seni dan sastra, sehingga ilmu-ilmu agama dan ilmu umum itu terdapat jurang pemisah yang sangat dalam.

Amin abdullah (2004: 3-4) juga memberikan pemaparan yang sangat kritis tentang dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama itu tidak perlu ada, karena seluruh ilmu itu mengandung unsur etika tauhid, dan perlunya pembaharuan interdisiplin ilmu melalui jalan korektif evaluatif dalam mengembangkan pendidikan islam agar tidak tertinggal dengan adanya revolusi informasi, langkah pembaharuan harus dilakukan agar tidak tertinggal, salah satunya menghilangkan dikotomi ilmu tersebut. Hal senada dikatakan oleh pemikir pendidikan arab saudi Abdurrahman an-nahlawi (1898 :284) menurutnya melalui pendekatan *hiwar qur'ani* dan *nabawi*, dengan pendekatan tersebut lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan ilmu-ilmu yang diajarkan kepada peserta didik bersifat holistik, semua disiplin ilmu dengan muara pada kedua tuntunan tersebut, dengan kata lain ilmu agama dan ilmu umum harus dikembangkan dengan sandaran al-quran dan hadits, hal ini menunjukkan bahwa seluruh disiplin ilmu menurut an-nahlawi harus menuju pada pendekatan al-qur'an dan hadits.

Hasan langgulung (2003: 353) perlunya penghayatan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, baik pendidikan agama atau pendidikan umum, karena seluruh materi pendidikan itu mengerucut pada satu tujuan inti yaitu nilai-nilai Islam. Hal ini perlu ditekankan sehingga tidak ada lagi terjadi pemilahan antara disiplin ilmu. Hasan berpendapat tidak ada pemilahan ilmu dengan alasan mendasar, menurutnya ilmu-ilmu tak akan terpecah oleh karena kepentingan pribadi atau golongan, sehingga seluruh ilmu yang dipelajari manusia akhirnya memunculkan *added value* menuju *Islamic value*, oleh karena dalam pengembangan pendidikan harus bersifat holistik, Abuddin nata (2016: 263) berpendapat pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif yaitu pendidikan yang bersifat menyeluruh melalui pendidikan raga, jiwa dan akhlak, sebagaimana Ki Hajar dewantara yang telah membuat pola pendidikan di indonesia, pendidikan yang holistik tersebut merupakan bagian dari konsep Pengilmuan Islam.

Ketika lembaga pendidikan Islam tidak memilah-milah disiplin ilmu akan membentuk peserta didik mempunyai pengetahuan yang luas, berfikir kritis dengan perpaduan ilmu agama dan ilmu umum yang baik, hal ini biasa disebut *teoantroposentrisme*, sehingga lembaga pendidikan Islam tersebut akan maju dengan ilmu-ilmu holistik disamping kualitas manajemen harus selalu diperhatikan, Hambali dalam Surip Ibnu Umar (2022: 319) menyatakan bahwa kemajuan lembaga pendidikan Islam dilihat dari empat pilar: Lembaga review, Quality assurance. Quality control dan benchmarking, empat pilar ini yang akan membentuk lembaga pendidikan menjadi berkualitas dan mapan. Lembaga review merupakan pemantauan mutu lembaga, quality assurance merupakan bentuk pengembangan outcome agar berkualitas,

quality control merupakan pengawasan mutu secara keberlanjutan dan bechmarking merupakan tolak ukur, patokan , standar untuk membandingkan dengan lembaga yang lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literasi (library research), menggunakan sumber primer penulis dan sumber sekunder melalui literasi buku, jurnal, disertai pengumpulan data dan dokumen-dokumen, foto-foto kegiatan daurah pada pondok pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Subjek penelitian adalah guru dan steakholder yang ada di pondok pesantren al-manah al-gontory, dengan judul penelitian Relevansi pemikiran kuntowijoyo tentang saintifikasi Islam (kajian materi pembelajaran di Pondok Pesantren Modern). Tempat penelitian di pondok pesantren Al-Amanah Al-gontory Jl pon-pes parigi baru Pondok aren Tangerang Selatan, dengan waktu penelitian mulai tanggal 25 mei-9 Juni 2022. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan pengkajian buku-buku literasi, artikel, jurnal, internet di perpustakaan pondok pesantren, Pustaka utama Buku Islam sebagai ilmu karya kuntowijoyo sebagai dasar pemikiran untuk menganalisis menuju tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, sesuai dengan data primer dan sekunder yang dikaji dan dilakukan analisis secara spesifik tentang Pemikiran kuntowijoyo pengilmuan Islam dengan menganalisis materi-materi yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam, maka mendapatkan hasil sebagai berikut: (1) Seluruh ilmu itu adalah ayat, ada tiga ayat dalam dogma Islam yang harus selalu dibaca, ayat Alam (kauniyah), Ayat Qur'an (qauliyah) dan Ayat diri atau sejarah (hermeneutika). (2) Dengan pengilmuan Islam maka dikotomi ilmu pengetahuan agama dan umum secara otomatis hilang, materi-materi apapun yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam bersifat Islami. (3) Orientasi santri di lembaga pendidikan Islam harus mempunya dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Antara keduanya saling mengikat sehingga tidak ada dikotomi keilmuan yang dipelajari, semua berdasarkan ketauhidan kepada Allah.

Tabel 1. Hasil materi-materi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam

NO	ELEMEN ILMU	DASAR ILMU	MUATAN
1	ILMU ALAM (KAUNIYAH)	TAUHID	ISLAMI
2	ILMU QUR'AN (QAULIYAH)	TAUHID	ISLAMI
3	ILMU DIRI (HERMENEUTIKA)	TAUHID	ISLAMI

Dengan tabel diatas menjelaskan bahwa ketika dasar ilmu itu adalah tauhid, pengesaan kepada Allah, maka apapun elemen ilmunya, dari mulai ilmu Alam tentang fenomana alam, geografi, atropologi, sosiologi, ataupun ilmu qur'an dari mulai tahsin, tajwid, tafsir, sampai dengan ilmu tentang diri termasuk didalamnya sejarah, ilmu jiwa, Psikoanalisis, itu semuanya dinamakan ilmu agama (baca: Islam), konsep seperti ini menurut Kuntowijoyo disebut Pengilmuan Islam.

B. Pembahasan

Merujuk pada pemikiran kuntowijoyo tentang pengilmuan Islam, memberikan isyarat bahwa seluruh ilmu itu bernuansa dari dogma Islam yang terkumpul dari mushaf al-qur'an dan hadits Rasulullah. Kuntowijoyo (1999: 329), bahwa kitab suci bisa berfungsi untuk transformasi psikologis, itu sangat penting dalam membentuk manusia islami (Syakhshiyah Islamiyyah), sehingga dalam memahami konsep-konsep ilmu akan bemuara pada keislaman. Persepsi umum bahwa al-qur'an sebagai kitab suci orang Islam terkesan hanya bersifat mistifikasi, dengan adanya pemikiran pengilmuan Islam, ayat-ayat naqliyah di dalam kitab suci

al-qur'an tersebut bisa menggandung demistifikasi, sehingga semua orang bisa menerjemahkan (baca: menafsirkan) ayat-ayat suci tersebut kepada tatanan kehidupan dan ilmu pengetahuan.

Sebagai ilustrasi tentang makna keilmuan yang bersifat holistik tentang ilmu agama, adalah seperti apa yang telah dipaparkan oleh Abdul wahab (2022: 1) bahwa ayat pertama pada surat al-'alaq yang mengandung perintah untuk membaca, tak terlihat objek yang dibaca, hanya terdapat kata keterangan setelah perintah tersebut, yaitu *bismirobbik*, dengan nama Tuhanmu, ini menunjukkan objek yang dibaca atas perintah Allah adalah segala sesuatu, everything, membaca ayat-ayat, baik ayat-ayat kauniyah (Alam), ayat-ayat qauliyah (Firman Tuhan) dan Ayat-ayat nafsiyah (humaniora), sebagaimana tertulis dalam surat al-Fushilat ayat 53, ketiga ayat tersebut jika dibaca secara seksama, maka akan melahirkan bahwa Allah itu Tuhan manusia di jagad raya, untuk memahami konsep ini seorang muslim tidak hanya harus mempelajari ilmu agama, akan tetapi lebih dari itu ilmu umum harus dipelajari dalam dimensi yang sama.

a. Kuntowijoyo: Cendekiawan Muslim

Kuntowijoyo biasa dipanggil kunto lahir di jogjakarta, 18 september 1943, Kuntowijoyo selain budayawan juga sebagai cendekiawan muslim, sastrawan dan sejarawan indonesia meninggal 22 februari 2005, peraih Satyalencana kebudayaan RI (1997), FEA Right award thailand (1999) menggagas pemikiran tentang pengilmuan Islam ini menambah pemikiran akademik sebagai pembaharuan pemikiran zaman post modern. pendidikan formalnya MA diselesaikan di univeersitas Connecticut, USA dan Ph.D diambil di Universitas Columbia tahun 1980 jurusan sejarah. Selain sebagai sejarawan juga sebagai budayawan dengan karya sastranya *dilarang mencintai bunga-bunga, rumput-rumput danau Bento*. Kuntowijoya banyak memberikan pemikiran-pemikiran yang menarik sebagai cendekiawan muslim, diantaranya adalah pelopor sejarah pofetik yang merupakan cabang imu sosial, selain itu ia memberikan teori tentang Humanisasi, Emansipasi, Liberasi dan Transendensi. dengan mengerucut surat alimran ayat 110. sebagai cendekiawan muslim ia selalu menggunakan al-qur'an sebagai kerangka berfikir dalam mencetuskan sebuah pemikiran tak terkecuali konsep pengilmuan Islam sebagaimana makalah ini penulis buat.

b. Relevansi pemikiran Kuntowijoyo

Dalam surat al-fushilat: 53 yang menjelaskan tentang ayat Allah yang diciptakan untuk manusia agar bisa memahami dari ayat Kosmos dan ayat diri, para ulama menafsirkan ayat-ayat Allah itu terdiri dari ayat qauliyah, ayat kauniyah dan ayat nafsiyah, ketiga ayat tersebut saling terikat dalam konteks mematuhi perintah Allah, Kuntowijoyo menjelaskan hal tersebut dalam pemikiran pengilmuan Islam, sehingga jika kita memahami ayat-ayat al-qur'an mestinya harus juga bisa memahami lingkungan dengan *comman sense*, dan juga bisa memahami diri seperti berkaca air yang mengandung humaniora dan sejarah. Disini awal pemetaan tentang ilmu sesuai pendapat para ilmuan dengan merujuk ayat qauliyah: ilmu agama, ayat kauniyah, ilmu pasti (exact) dan ayat nafsiyyah: ilmu jiwa dan sejarah. Pada kesimpulan akhir bahwa ketiga struktur ilmu itu berasal dari Tuhan melalui perintah membaca, sebagaimana tertulis pada wahyu pertama di gua Hira.

Maka kaitannya dengan disiplin ilmu yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam merupakan bagian dari ayat-ayat Tuhan yang harus dikaji dan dipelajari secara *holistik* karena itu bagian dari representasi Ilmu agama, yang dilahirkan dari Ayat-ayat Allah.pendapat senada disampaikan oleh nurcholish madjid tentang ilmu Islam yang berdasarkan tauhid, sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Elemen-elemen Ilmu-Ilmu berdasarkan tauhid.

NO	ELEMEN ILMU	DASAR ILMU	MUATAN
1	ILMU ALAM (KAUNIYAH)	TAUHID	ISLAMI
2	ILMU QUR'AN (QAULIYAH)		
3	ILMU DIRI (HERMENEUTIKA)		

Sumber: Nurcholish madjid dalam Djati Sidi (2001: 9)

NO	AYAT-AYAT		
	KAUNIYAH	QAULIYAH	NAFSIYAH
1	Alam semesta	Firman Allah	Diri
2	Lingkungan	Hadits Nabi	Humaniora

Tabel 3. Hubungan ayat-ayat dalam perspektif Islam

Sumber: Kuntowijoyo (2004: 24)

Kuntowijoyo berpendapat bahkan ada ilmu-ilmu yang menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum seperti ekonomi syariah, keduanya menyatu dalam satu disiplin ilmu, ini bukti dari integralistik ilmu, dan bila ditelisik ilmu tersebut berasal dari hasil dediferensiasi, dan dediferensiasi diambil dari teoantroposentrisme dan teoantroposentrisme berasal dari agama. Sehingga menurut Kuntowijoyo perpaduan antara ilmu umum dan agama itu muncul dengan istilah integralistik karena memang kedua ilmu tersebut berasal dari Agama. Oleh karena tidak ada pembagian ilmu secara dikotomis kecuali ilmu-ilmu itu berasal dari Agama (baca: Ilmu Agama). Jadi pengilmuan Islam merupakan penelaahan ilmu-ilmu kontemporer, kejiwaan dan agama dengan bersumber dari ilmu Islam (baca: ilmu agama Islam). Sebagaimana tertera pada tabel sebagai berikut:



Sumber: Kuntowijoyo (2004:55)

Pencapaian disiplin ilmu tertentu itu menunjukkan pada taat perintah dari Allah melalui rasul-Nya, bahwa mencari ilmu itu wajib hukumnya, sesuai dengan Hadits nabi Muhammad SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi seluruh orang islam”.

Dalam hadits tersebut tidak menjelaskan secara jelas tentang bentuk disiplin ilmu, bersifat umum, sehingga orang Islam sepatutnya tidak layak memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama dengan maksud tertentu, karena ketika seseorang menuntut ilmu dengan didasari oleh perintah Allah, itu bagian dari *sami'na wa atho'na*, mendengar perintah dan tunduk kepada-Nya sehingga menjadi hamba yang taat akan titah Tuhan. Sejatinya Ilmu yang kita pelajari dengan sepenuh hati disertai hati yang bersih (*qolbun salim*) maka sesuai janji Allah akan diangkat derajatnya beberapa tingkat, bahkan Allah akan melipatgandakan kepada orang yang dikehendaki.

Perlunya Pengilmuan Islam itu melalui proses dari Teks ke konteks, pengambilan ilmu dengan cara pegkajian teks menuju observasi ke konteks itu lebih reaktif melalui dalil-dalil suci yang sudah termaktub dalam al-qur'an. sehingga kita bisa menelaah secara dalam apa yang tertera dalam al-quran, kemudian membuat suatu teori yang diambil dari kalamullah dengan membentuk ilmu pengetahuan, sedangkan Islamisasi Ilmu itu hanya bersifat dari Konteks ke teks yang pada akhirnya hanya bersifat pro aktif, menganalisa kehidupan dan ilmu menuju ke teks, dalil-dalil naqliyah, sehingga berusaha menelaah alam menuju ayat-ayat.

b. Aplikasi ilmu-ilmu di Pondok Pesantren

Kaitannya dengan Pengilmuan Islam dalam tataran materi ilmu yang diajarkan pada lembaga pendidikan Islam, sejatinya ilmu-ilmu yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam, baik ilmu umum dan ilmu agama itu keduanya bersandar pada agama Islam, ilmu umum (science) seperti sejarah, PKN, ilmu budaya, sosiologi, geografi, ilmu agama seperti tafsir, hadits, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, nahwu, manthiq, shorof, bahasaa arab, dan ilmu pasti

(Exact) seperti IPA, Fisika, Kimia merupakan reduksi dari ilmu agama (baca Islam) yang diambil dari ayat qauliyah dengan sumber Al-Qur'an.

Berikut adalah materi-materi di pondok pesantren modern secara umum untuk kelas 5:

Tabel 5: Komponen Materi kelas 5 di Pondok Pesantren Modern.

NO	MADDAH/ MATERI	MUATAN
1	Al-Qur'an	Agama
2	Tafsir	Agama
3	Fathul munjid	Agama
4	Bidayah mujtahid	Agama
5	Mantiq	Agama
6	Balagah	Agama
7	Ma'any	Agama
8	Nahwu wadhih	Agama
9	Insyah	Agama
10	Diyana	Agama
11	Bahasa arab	Agama
12	Bahasa Inggris	Umum
13	sosiologi	Umum
14	geografi	Umum
15	Sejarah	Umum
16	Matematika	Umum
17	Bahasa indonesia	Umum
18	Tarbiyah wa ta'lim	Agama
19	Mutholaah	Agama
20	Sharaf	Agama
21	Fiqih	Agama
22	Ushul fiqh	Agama
23	Pramuka	skill
24	Muhadharah	skill

Sumber: Gontory (2020)

Materi-materi diatas adalah pengembangan materi di lembaga pendidikan Islam modern (baca: pondok Pesantren Modern) sebagai perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum yang bersifat integral, dari materi-materi diatas menunjukkan tidak ada pemisahan antara komponen muatan ilmu agama dan ilmu umum, semua disiplin ilmu dipelajari untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan (knowledge), Ilmu (science), sikap (Attitude) dan ketrampilan (skill). Maka pola yang diterapkan dalam pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran, pendidikan bersifat universal dalam segala tempat dan waktu seperti: mengaji kitab kuning, belajar malam, piket malam (haris lail), panggung gembira (arena seni), jamiyyah tahfiz, kegiatan bansos, menjadi pengurus (mudabbir), sedangkan Pengajaran bersifat parsial seperti: belajar di kelas, praktek hapalan, praktek laboratorium komputer. Sebagaimana tertulis pada tabel 3

multidisiplin ilmu itu dipelajari secara berkesinambungan dan bersifat holistik, sehingga peserta didik bisa mempelajari ilmu pengetahuan dan iptek secara bersamaan dan itu bagian dari tuntunan Islam. Muslim tidak boleh alergi dengan ilmu teknologi karena itu bagian dari Islam. Maurice Bucaille dalam Machasin (2004:127) ia mengatakan:

These scientific consideration, which are very specific to the qur'an greatly surprised me at first, Up until then, I had not thought it possible for one to find so many statements in a text compiled more than 13 th century age referring to extremely diverse subjects and all of them totally in keeping with modern knowledge.

Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan manusia (*rahmatat lil'alam*). Muslim tidak boleh menutup mata ilmu teknologi, karena itu bagian dari perintah agama, ilmu apapun harus dicari sebagai dimensi ketuhanan sehingga tidak ada pembagian ilmu dalam mengenyam pengetahuan. Sesungguhnya hal ini merupakan tujuan yang telah termaktub dalam perintah agama. Sesuai sabda Rasulullah SAW:

مَنْ يَرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقَهُهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya maka akan fahamkan atas perihal agama”.

Agama yang dimaksud disini adalah pendidikan agama, sedangkan *khairon* adalah segala sesuatu yang baik, sedangkan ilmu agama atau ilmu umum semuanya mengandung kebaikan, ini salah satu bentuk pendidikan holistik dan komprehensif, dan ada juga yang menafsirkan kata tersebut dengan kebaikan dunia dan akhirat. walaupun masih banyak penafsiran tentang *khairon* karena memang mengandung debatable. Hosen naser dalam Azyumardi Azra (2004: 76) mengatakan bahwa ilmu-ilmu islam itu tidak hanya terdiri dari ilmu keagamaan saja, akan tetapi masuk di dalamnya i, mu alam, astronomi, kimia, fisika, geografi, dan kosmologi. Dengan adanya non-dikotomi ini munculah para ilmuan muslim tempo dulu seperti Ibnu haitsam dengan optiknya, Ibnu sina dengan kedokterannya, Ibnu rusydi dengan filsafatnya, Ibnu khaldun dengan sosiologinya, Al-Jabar dengan ilmu hitungannya sehingga bisa melahirkan masa keemasan (Golden Ages) pada abad ke-16, sedangkan pada zaman modern muncul Abdussalam pemenang nobel fisika, Ahmed Zewail pemenang nobel kimia, Ali Javan Pionir fisika LASER, mereka adalah para ahli muslim yang concern dalam pengembangan teknologi (machasin:2004: 133).

Penulis sepakat dengan pemikiran tersebut bahwa pengilmuan Islam bentuk dari integrasi antara ilmu agama dan umum yang menyatu baik secara substansi atau secara model, sehingga *mind set* harus destrukturisasi kembali agar umat Islam dalam mendalami disiplin ilmu tidak memilah pada ilmu agama *an sich*, akan tetapi harus berfikir *holistik-integrated* untuk interdisiplin ilmu, karena kalau kita meminjam istilah Imam Syafi'i ilmu adalah cahaya, lentera, penerang alam, ilmu itu dari Allah sang pencipta jagad raya yang harus dipelajari untuk kemajuan peradaban manusia, tentunya ilmu dalam arti holistik yang menuju kebenaran Ilahiyah.

KESIMPULAN

Pengilmuan Islam sesuai pemikiran kutowijoyo merupakan pembaharuan pemikiran dengan mengkritisi apa yang disampaikan oleh Ismail raji' al-faruqi. Kritis konstruktif ini menambah wawasan pemikiran dalam Islam. Ada beberapa dimensi yang telah dihasilkan melalui pengilmuan Islam, antara lain:

- (1) Seluruh ilmu itu adalah ayat, ada tiga ayat dalam dogma Islam yang harus selalu dibaca, ayat Alam, Ayat Qur'an dan Ayat diri atau sejarah, surat al-'alaq menjelaskan tentang hal itu semua di tambah penjelasan dengan ayat almuhkamah pada surat al-fushilat: 53. bahwa ketiga ayat itu merupakan manifestasi kebenaran sang kholik bagi orang yang selalu berfikir.
- (2) Dengan pengilmuan Islam maka dikotomi ilmu pengetahuan agama dan umum secara otomatis hilang, materi-materi yang diajarkan di lembaga pendidikan islam bersifat

islami. Materi-materi yang dipelajari dalam tataran ilmu sosial, exact, dan ilmu agama semua bermuara pada ilmu Allah yang di sampaikan melalui dogma kepada manusia, dogma tersebut berupa Al-Qur'an Al-karim yang biasa kita baca.

- (3) Orientasi pencari ilmu di lembaga pendidikan harus mempunyai dua dimensi, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Antara keduanya saling mengikat sehingga sudah tidak ada perbedaan ilmu apa yang sedang dipelajari, akan tetapi dengan dasar ketauhidan kepada Allah seluruh ilmu akan berorientasi pada *fi sabilillah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amin, (2004). *Integrasi Sains Islam mempertemukan epistemologi Islam dan Sains*, Jogjakarta: Pilar religa.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Komunitas Pembelajar Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren*, jakarta: LP3S
- Gaffar, . Fakry. (1987). *Perencanaan Pendidikan; Teori dan Metodologi*, Jakarta:Depdikbud.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibnu Umar, Surip. (2022). *Manajemen Sumber daya manusia dalam pendidikan Islam*, Jogjakarta: Penerbit kampus.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Bandung: Mizan media utama.
- Langgulong, Hasan. (2002). *Peralihan paradigma Dalam Pendidikan Islam dan sains sosial*. Jakarta: Gaya media Pratama.
- Nata, Abuddin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam Kapita selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Grapindo
- Nizar, samsul dan Efendi Zainal. (2018). *Pendidikan Ideal Bangunan karakter building*, Depok: Prenadamedia Group.
- Rachman, Fathor, ((2021). *Manajemen Pendidikan Islam Pemikiran kritis-konferhensif*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ramaliyus.Mulyadi, (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sidi, Indra Djati, (2001). *Menuju masyarakat belajar menggagas paradigma baru pendidikan*, Jakarta: Radar jaya.
- Surip. (2022). Analisis kurikulum pondok pesantren mu'adalah. *Jurnal Inovasi keguruan dan Ilmu kependidikan*, vol. 2 No. 2, h. 222